“Stop perundungan, mari kita berteman!” penyuluhan dan edukasi anti perundungan untuk siswa sekolah dasar

by Aurick Daffa Muhammad

Submission date: 12-Apr-2023 10:31AM (UTC+0700)
Submission ID: 2062198792
File name: Aurick_Daffa_editor_FK1.docx (1.57M)
Word count: 3377
Character count: 20860

Kacanegara Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat
ISSN: 2615-6717 (Print)
ISSN: 2657-2338 (On Line)
Terakreditasi Snta 4 dari Kemenristekdikti No: 105/E/KPT/2022
DOI: 10.28989/kacanegara.v6i2.1579

"Stop perundungan, mari kita berteman!" penyuluhan dan edukasi anti perundungan untuk siswa sekolah dasar

Aurick Daffa Muhammad[1], Enzel D. S. Situmorang[2], La Bamba Puang P T S Kami [3], Nurul Fathanah Muntasir[4], Vania Rei Syifa[5], Achmad Rizal[6,*], Muhammad Al Makky[7]

[1]Prodi Ilmu Komputer, Universitas Sumatera Utara, Indonesia
[2]Prodi Kewirausahaan, Universitas Negeri Makasar, Indonesia
[3]Prodi Sistem Informasi, Sekolah Tinggi Teknologi Industri Padang, Indonesia
[4]Prodi Teknik Elektro, Universitas Hasanuddin, Indonesia
[5]Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Andalas, Indonesia
[6]Prodi Teknik Elektro, Universitas Telkom, Indonesia
[7]Prodi Informatika, Universitas Telkom, Indonesia

Article Info

Article history:

Received February 21, 2023
Accepted March 1, 2023
Published July 1, 2023

Kata Kunci:

Perundungan
Penyuluhan
Games
Siswa SD

ABSTRAK

Perundungan merupakan perilaku tidak menyenangkan yang dilakukan oleh perorangan atau sekelompok orang terhadap seseorang atau kelompok lain. Perilaku ini dilakukan baik secara verbal maupun fisik yang dapat membuat seseorang merasa tidak nyaman dan tertekan. Perundungan sering terjadi pada tingkat Sekolah Dasar (SD). Hal ini terjadi disebabkan karena usia tingkat SD belum memahami arti perundungan dan konsekuensi hukumnya. Maka dari itu, dalam pengabdian masyarakat ini dilakukan penyuluhan kepada siswa SD Al Mabrur untuk memberikan pemahaman tentang perundungan. Penyuluhan dilakukan melalui berbagai kegiatan, yaitu pemutaran video, pemaparan materi, mewarnai, *games*, dan penyerahan buku saku anti perundungan. Kegiatan penyuluhan dihadiri oleh 30 orang siswa SD Al Mabrur dan pegawai sekolah lainnya. Berdasarkan hasil kuesioner yang diberikan kepada peserta setelah penyuluhan selesai, bahwa peserta telah memahami arti dari perundungan dan bentuk-bentuknya. Selain itu, kegiatan penyuluhan ini mendapatkan apresiasi positif dari Kepala Sekolah dan Guru-Guru SD Al Mabrur.

Check for updates
CC BY

Corresponding Author:

Achmad Rizal,
School of Electrical Engineering
Telkom University,
Jl. Telekomunikasi no 1, Trs. Buah Batu, Bojong Soang, Kab. Bandung, 40287, Indonesia.
Email: *achmadrizal@telkomuniversity.ac.id

1. PENDAHULUAN

Bullying atau perundungan secara luas diartikan sebagai penyalahgunaan kekuatan untuk menindas pihak yang lebih lemah [1]. Bentuk-bentuk perundungan telah diidentifikasi, beberapa secara terang-terangan, seperti kekerasan fisik dan verbal; beberapa terselubung, seperti pengucilan, penyebaran desas-desus, dan penggunaan negatif teknologi dunia maya. Perundungan selain berupa tindakan fisik, bisa juga berupa kekerasan secara verbal baik secara langsung maupun berupa komentar negatif di dunia maya seperti di media sosial [2]. Perundungan tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga banyak terjadi di negara lain seperti di Cina [3] dan di Peru [4].

Salah satu kelompok umur yang paling rentan terhadap perundungan adalah di sekolah dasar (SD) [5]. Hal ini disebabkan oleh banyak siswa SD yang belum memahami bahwa perundungan memiliki bahaya yang besar dan memiliki konsekuensi hukum. SD Al Mabrur sebagai salah satu sekolah di Bandung merasa perlu untuk memberikan pemahaman kepada para siswanya tentang bahaya perundungan. Dari pengamatan, di SD

AL Mabrus belum tersedia bahan bacaan untuk siswa yang berisi pencegahan perundungan, baik berupa buku maupun media lainnya.

Berbagai metode telah dikembangkan untuk mengedukasi siswa dalam rangka mencegah perundungan. Goodwin dkk menggunakan media drama untuk mencegah perundungan [6]. Dengan drama, siswa bisa melihat visualisasi dari akibat perundungan pada orang lain. Sementara itu, pada penelitian lainnya, Awwaliansyah & Shunhaji menggunakan metode pembentukan karakter dengan pendekatan Al Quran [7]. Dengan memberikan contoh-contoh perbuatan baik dikaitkan dengan perintah dalam Al Quran diharapkan siswa bisa menghindari dari perilaku perundungan. Pencegahan terhadap perundungan tentunya tidak cukup hanya dilakukan kepada siswa, tetapi juga harus dilakukan terhadap guru [8]. Guru harus mampu melihat potensi perundungan di kelasnya dan mampu memberikan stimulasi yang positif di kelas sehingga dapat menghindari perundungan. Edukasi anti perundungan harus dilakukan dengan metode yang tepat mengingat pada rentang umur yang berbeda, tingkat pemahamannya juga akan berbeda. Pelatihan menggunakan media *games* dirasa cukup efektif untuk digunakan pada siswa SD [9].

Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan penyuluhan kepada siswa SD Al Mabrur terkait dengan pencegahan perundungan. Kegiatan penyuluhan ini dilakukan menggunakan beberapa metode untuk menarik minat dari siswa SD Al Mabrur. Bagi SD Al Mabrur kegiatan ini menjadi penting karena SD Al Mabrur tidak hanya menerima siswa normal tetapi juga menerima siswa dengan kebutuhan khusus. Dengan pemahaman tentang perundungan diharapkan siswa tidak melakukan perundungan baik kepada sesama siswa normal maupun kepada temannya yang memiliki kebutuhan khusus. Kegiatan ini terdiri dari pemutaran video, pemaparan materi, mewarnai, dan *games*. Kegiatan pemutaran video dilakukan di awal untuk mendapatkan atensi dari siswa. Dalam banyak penelitian, video pembelajaran cukup efektif dalam penyampaian materi ajar [10][11]. Hal ini karena video mampu menstimulasi banyak indra seperti mata dan telinga. Penggunaan *game* yang sesuai dengan usia siswa juga diharapkan mampu menarik perhatian siswa dalam memahami materi [12]–[14].

Kegiatan pengabdian masyarakat ini ditujukan untuk memberikan pemahaman akan perundungan pada siswa SD. Selain itu, kegiatan ini merupakan kegiatan Kontribusi Sosial bagi mahasiswa peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) 2, Kemendikbudristek di Universitas Telkom. Maka dari itu pelaksana kegiatan adalah mahasiswa yang berasal dari berbagai universitas di Indonesia dibimbing oleh dosen dari Universitas Telkom. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang perundungan untuk siswa dan meningkatkan kepekaan sosial dan kerja sama untuk mahasiswa pelaksana kegiatan.

2. METODE

Kegiatan penyuluhan anti perundungan ini mengambil tema "Stop perundungan, mari kita berteman!" bertempat SD Al Mabrur yang beralamat di Kecamatan Bale Endah, Kabupaten Bandung. Secara khusus kegiatan ini menyasar pada siswa kelas V. Kegiatan ini secara umum dibagi menjadi tiga bagian: prakegiatan, kegiatan penyuluhan, pasca kegiatan penyuluhan.

Pada kegiatan prakegiatan, dilakukan peninjauan dan diskusi dengan pihak SD Al Mabrur yang diterima langsung oleh Kepala Sekolah SD Al Mabrur, Ibu Dr. Linna Nurwulan Apriany, S.P., M.Pd. Dari hasil diskusi disepakati terkait waktu dan durasi pelaksanaan kegiatan penyuluhan agar sesuai dengan jam kegiatan belajar siswa.

Pada pelaksanaan kegiatan penyuluhan diatur urutan kegiatan sebagai berikut:

1. Pendahuluan dan pemutaran video
   Setelah dikenalkan pada tema kegiatan, diputar video pendek tentang perundungan pada siswa. Setelah menonton video tersebut, siswa diminta untuk menyatakan pendapat dan perasaannya. Dari kegiatan ini diharapkan bisa memancing atensi dari siswa terhadap permasalahan perundungan
2. Pemaparan materi
   Materi yang dipaparkan adalah tentang bentuk-bentuk perundungan, bahaya perundungan, dan bagaimana cara menghindarinya. Materi ini diberikan dengan bahasa yang sederhana agar mudah dimengerti dan durasi yang tidak terlalu lama agar tidak membosankan.
3. Kegiatan mewarnai gambar
   Kegiatan ini berupa mewarnai telapak tangan menggunakan cat air dan menempelkannya pada kertas sehingga membentuk cap telapak tangan. Selanjutnya tiap siswa menuliskan pesan kepada temannya dan membacakannya. Dengan kegiatan ini diharapkan siswa bisa menuliskan isi hatinya dengan baik tanpa menyinggung perasaan temannya
4. *Game* dan kuis
   Pada kegiatan ini siswa diajak untuk menceritakan kisah pertemanannya dengan sahabat. Siswa yang berani menjawab pertanyaan atau maju bercerita akan mendapatkan hadiah.

5. Penyerahan buku saku edukasi *anti bullying*
   Kegiatan penyuluhan diakhiri dengan penyerahan buku saku edukasi anti perundungan kepada pihak SD AL Mabrur. Buku saku ini diharapkan bisa dibaca siswa untuk mengingatkan akan bahaya perundungan.

Kegiatan pasca penyuluhan berupa evaluasi, pengolahan data, dan penulisan laporan. Pengolahan data yang dimaksud adalah data kuesioner dari siswa untuk mengukur efek kegiatan ini pada siswa. Penulisan laporan ditujukan untuk mempertanggungjawabkan kegiatan dan penggunaan keuangan mengingat dana kegiatan ini adalah dana dari LPDP yang dikelola oleh Kemendikud Ristek yang diberikan kepada Universitas Telkom lewat program PMM 2.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Survei dan diskusi tentang rencana kegiatan penyuluhan ini dilakukan pada Hari Senin, 9 Januari 2023 bertempat di SD Al Mabrur seperti terdokumentasi pada Gambar 1. Sesuai dengan diskusi prakegiatan tersebut, maka kegiatan penyuluhan anti perundungan dilaksanakan pada Hari Kamis, 12 Januari 2023 bertempat di SD Al Mabrur, Bale Endah, Kabupaten Bandung. Kegiatan diikuti oleh 30 siswa terdiri dai 29 siswa nolam dan 1 siswa berkebutuhan khusus. Dari pihak sekolah peserta terdiri dari kepala sekolah, 1 guru kelas, 1 guru khusus siswa berkebutuhan khusus, dan 1 staf untuk membantu dokumentasi. Dari pihak pelaksana, terdiri dari 5 mahasiswa dan 2 dosen pendamping. Urutan kegiatan seperti pada Tabel 1, di mana tim berangkat dari Kampus Universitas Telkom menuju lokasi yang berjarak 5,5 km.

Gambar 1. Diskusi pada prakegiatan untuk menentukan bentuk kegiatan dan waktu kegiatan

Tabel 1. Urutan kegiatan penyuluhan

No.	Waktu	Durasi	Kegiatan	Keterangan
1.	07.00-07.30	30'	Persiapan	Persiapan menuju lokasi
2.	07.30-08.00	30'	Keberangkatan	Berangkat menuju lokasi Kontribusi Sosial
3.	08.00-08.30	30'	*Briefing*	Pengarahan singkat oleh ketua tim dan melakukan persiapan untuk kegiatan Stop Perundungan, Mari Berteman
4.	08.30-08.45	15'	Intro dan Pemaparan Video	Melakukan kegiatan pengenalan video animasi edukasi mengenai perundungan
5.	08.45-10.00	75'	Pemaparan Materi	Melakukan kegiatan sosialisasi dan edukasi mengenai betapa berbahayanya perundungan
6.	10.00-10.40	40'	Mewarnai	Melakukan kegiatan mewarnai pengisian survei yang diberikan kepada peserta didik
7.	10.40-11.05	25'	*Games Quiz*	Melakukan kegiatan tanya jawab, pemberian hadiah bagi peserta yang menjawab dengan benar, pembagian suvenir, serta penutup.

8	11.05-11.15	10’	Penyerahan Buku Saku Edukasi *Bullying*	Melakukan penyerahan buku saku edukasi *bullying* secara resmi kepada pihak sekolah

Gambar 2. Dokumentasi kegiatan penyuluhan anti perundungan di SD Al Mabrur

Secara umum kegiatan berjalan dengan lancar. Siswa mengikuti keseluruhan kegiatan dengan antusias seperti terdokumentasi pada Gambar 2. Peserta tidak hanya pasif mendengar tetapi ikut aktif dalam kegiatan berupa ikut membuat gambar, menulis pesan pada teman, dan mengutarakan kesan terhadap video yang ditayangkan. Pihak sekolah sangat mengapresiasi kegiatan ini dan berharap akan ada kegiatan selanjutnya.

Dari Tabel 2 pada kelompok pertanyaan 1 (nomor 1-3), hanya terdapat 3 siswa yang merasa tidak menyukai sekolah. Karena tidak ada data lanjutan, tidak bisa diketahui apa alasan siswa tersebut tidak menyukai sekolah. Tidak diketahui apakah alasan tidak menyukai sekolah terkait dengan perundungan yang dialami di sekolah. Pada kelompok pertanyaan ini dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa memiliki teman dekat dan teman yang bisa diajak cerita. Keadaan ini dapat menjadi jaminan bahwa siswa bisa mendapatkan bantuan jika mengalami perundungan. Pertanyaan kelompok kedua (nomor 4 – 10) mencoba menggali apakah siswa pernah mengalami perundungan. Dari kuesioner didapatkan data bahwa sebagian besar siswa pernah mengalami perundungan secara verbal meskipun tingkat keparahannya tidak bisa diketahui. Khusus untuk perundungan secara fisik hanya sedikit yang pernah mengalami (pertanyaan nomor 7).

Untuk pertanyaan kelompok 3 (nomor 11 – 17) ditujukan untuk melihat persepsi siswa terhadap perundungan. Terlihat bahwa siswa masih sangat menganggap guru mampu melindungi siswa. Selain itu terlihat bahwa sebagian besar siswa masih tidak paham bahwa memanggil teman dengan nama yang tidak seharusnya bisa dimasukkan dalam perundungan. Bisa dipahami bahwa banyak siswa yang senang memanggil dengan nama tidak seharusnya karena dianggap sebagai gurauan. Dari data tersebut, sangat sedikit siswa yang pernah melakukan perundungan secara fisik. Siswa merasa dirinya dilindungi oleh guru, tetapi masih takut untuk bercerita kepada guru. Hal ini bisa menjadi perhatian guru untuk menumbuhkan kepercayaan siswa kepada guru untuk menjadi teman bercerita. Dengan meningkatkan kepercayaan murid kepada guru diharapkan guru bisa menjadi agen penting dalam pencegahan perundungan [8].

Tabel 2. Hasil kuesioner pada siswa terkait perundungan

Pertanyaan	Jumlah Jawaban		Persentase	
	Saya tidak suka sekolah	Saya suka sekolah	Saya tidak suka sekolah	Saya suka sekolah
1. Apakah kamu menyukai sekolah?	3	27	10.0%	90.0%
	Tidak punya	Punya	Tidak punya	Punya
2. Apakah kamu punya teman dekat di sekolah?	1	29	3.3%	96.7%
3. Apakah kamu punya teman dekat untuk cerita di kelas?	2	28	6.7%	93.3%
Pertanyaan	Tidak pernah	Pernah	Tidak pernah	Pernah
4. Apakah kamu pernah *dibully*/diejek oleh teman kamu di sekolah?	9	21	30.0%	70.0%
5. Apakah kamu pernah dipanggil dengan panggilan kasar, dipanggil nama aneh dan sebagainya?	11	19	36.7%	63.3%
6. Apakah kamu pernah dijauhi, dimusuhi dan ditinggalkan dari teman dan sama sekali tidak mengajak berbicara saat di kelas ataupun di lingkungan sekolah?	11	19	36.7%	63.3%
7. Saya pernah diancam, dipaksa, dipukul, ditendang, didorong, atau dikunci di dalam ruangan	27	3	90.0%	10.0%
8. Saya pernah ditertawakan oleh teman-teman	11	19	36.7%	63.3%
9. Uang atau barang-barang saya pernah diambil dan dirusak oleh siswa lain	24	6	80.0%	20.0%
10. Saya pernah menangis karena teman saya yang jahat	15	15	50.0%	50.0%
Pertanyaan	Tidak	Ya	Tidak	Ya
11. Guru selalu melindungi saya dari teman yang jahat	3	27	10.0%	90.0%
12. Saya senang bercerita kepada guru saya	11	19	36.7%	63.3%
13. Saya takut bertemu siswa di sekolah	27	3	90.0%	10.0%
14. Saya takut kepada guru saya	24	6	80.0%	20.0%
15. Saya tidak menyukai dan membenci teman kelas saya	26	4	86.7%	13.3%
16. Saya senang memanggil nama teman bukan dengan nama aslinya	19	11	63.3%	36.7%
17. Saya pernah mengejek, memukul, menertawakan teman, mendorong, dan mengunci teman saya	28	2	93.3%	6.7%

Dari kegiatan ini, berdasarkan hasil pengisian kuesioner ini, diharapkan terdapat peningkatan pemahaman tentang perundungan pada tiap siswa. Dari pemahaman ini akan timbul rasa empati untuk tidak

melakukan perundungan secara verbal maupun fisik kepada temannya. Nilai positif yang bisa diambil dari hasil kuesioner, tidak cukup banyak siswa yang kemudian membenci sekolah. Selain itu siswa masih merasa memiliki sosok guru yang akan mendengarkan cerita siswa dan melindungi siswa dari murid yang nakal [8]. Secara umum kegiatan ini berjalan dengan lancar, siswa mengikuti kegiatan ini dengan riang gembira dan antusias. Selain itu Kepada Sekolah dan guru-guru juga mengapresiasi kegiatan penyuluhan ini meskipun dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat.

Secara umum kegiatan ini bisa berjalan dengan baik disebabkan oleh beberapa faktor.

1. Diawali dengan video yang bisa menangkap atensi mereka lebih dahulu.
   Pada kegiatan ini, kegiatan diawali dengan pemutaran video pendek yang bercerita tentang perundungan dan dampaknya pada seorang anak. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan atensi siswa sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya [11]. Dengan pemutaran video ini diharapkan siswa akan mendapat gambaran secara visual apa itu perundungan. Video juga akan meningkatkan jumlah indera yang digunakan untuk menangkap materi pembelajaran.
2. Penyampaian materi tentang perundungan cuma diberikan dalam waktu yang singkat dengan metode *story telling*.
   Setelah pemutaran video, diberikan paparan tentang perundungan dalam bentuk *story telling* yang ditujukan memberikan materi secara ringan kepada siswa. Beberapa pesan yang ingin disampaikan tidak semua tervisualisasikan dalam video yang ditampilkan sehingga perlu disampaikan secara terpisah. Pemaparan ini dirancang tidak terlalu lama dan dirancang supaya siswa bisa memberikan pendapatnya di dalam pemaparan sehingga paparan tidak hanya satu arah.
3. Ada kegiatan mewarnai yang menggunakan telapak tangan tidak hanya menggunakan alat gambar biasa. Kegiatan mewarnai yang dilakukan tidak berupa mewarnai gambar tetapi mewarnai telapak tangan menggunakan pewarna yang telah disediakan. Tangan tersebut digunakan untuk membuat cap telapak tangan dan kemudian siswa menuliskan pesan untuk temannya. Pesan yang dibuat bisa berupa permintaan maaf buat teman yang pernah mengalami perlakuan buruk dari siswa. Pesan juga berupa ajakan untuk tidak melakukan perundungan karena mereka adalah teman. Hal selain ditujukan untuk menarik partisipasi siswa juga bisa dianggap sebagai janji mereka untuk melakukan perundungan kepada teman-temannya.
4. Disisipkan *game* yang melibatkan siswa peserta penyuluhan
   Agar siswa tidak bosan dengan kegiatan ini, maka disisipkan *game* agar kegiatan lebih interaktif. Banyak penelitian yang membuktikan bahwa *game* mampu meningkatkan minat belajar siswa [9]. *Game* yang dilakukan berupa pertanyaan yang dilemparkan pada siswa dan siswa yang bisa menjawab akan mendapatkan hadiah. Siswa yang maju ke depan juga diminta untuk menjelaskan perasaannya terkait dengan perundungan yang pernah dialami. Hal ini membuat siswa bisa dengan bebas menyatakan perasaannya, dengan demikian trauma bisa dihindari [1].
5. Pemateri semua mahasiswa, sehingga gap usia dari siswa dan pemateri tidak terlalu jauh
   Seperti telah dijelaskan pada bagian pendahuluan, kegiatan ini adalah bagian dari program PMM 2 di Universitas Telkom. Jadi pelaksana kegiatan adalah mahasiswa dengan berbagai program studi asal dan universitas asal. Mahasiswa dan siswa SD dianggap tidak memiliki gap umur yang terlalu jauh sehingga pilihan kata dan interaksinya masih bisa diterima oleh siswa SD. Hal ini akan berbeda jika dosen yang menjadi pemateri dengan kebiasaan mengajar mahasiswa.

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, permasalahan yang dialami adalah tenggat kegiatan yang cukup pendek. Seusai dengan *timeline* kegiatan PMM 2, maka seluruh laporan kegiatan harus masuk sebelum tanggal 15 Januari 2023. Selain itu sebagai peserta PMM 2, tim pelaksana juga harus mengikuti kegiatan lainnya yang masih tersisa sehingga harus dapat membagi waktu dengan baik. Hal positif yang bisa diambil kegiatan ini bagi pelaksana adalah dengan adanya kegiatan kontribusi sosial ini yang merupakan bagian dari kegiatan Modul Nusantara PMM 2, mahasiswa dapat meningkatkan rasa persaudaraan, kerja sama, dan toleransi. Tim mahasiswa yang berasal dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia ini tidak menghalangi tim untuk melaksanakan kegiatan ini dengan baik. Bagi dosen pendamping, mengelola tim mahasiswa yang berasal dari berbagai perguruan tinggi asal menimbulkan tantangan tersendiri. Dengan kegiatan ini kemampuan dosen dalam mengarahkan dan membimbing mahasiswa menjadi lebih terasah.

Untuk kelanjutan dari kegiatan ini, bisa dilakukan program serupa untuk siswa SD di sekolah yang lain atau di sekolah yang lebih tinggi misalnya di SMP dan SMA. Seperti diketahui, perundungan tidak hanya dilakukan di SD tetapi juga bisa dilakukan di SMP, SMA bahkan oleh mahasiswa perguruan tinggi. Untuk penyuluhan bagi siswa SMP atau SMA tentunya metode yang dilakukan tidak akan sama dengan metode untuk siswa SD. Untuk itu perlu dirancang metode yang tepat ke depannya.

4. KESIMPULAN

Siswa SD adalah kelompok umur yang rentan terhadap perundungan. Pelaku perundungan pada kelompok umur SD bisa saja bukan karena kesengajaan tetapi karena ketidaktahuan akan batasan tindakan perundungan dan bahayanya. Pemberian pemahaman akan bahaya perundungan sejak dini diperlukan untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Penyuluhan yang diadakan cukup berhasil meningkatkan pemahaman siswa SD Al Mabrur terhadap aspek-aspek negatif perundungan. Dari kuesioner yang dibagikan didapatkan beberapa siswa yang pernah mengalami perundungan. Akan tetapi perundungan ini belum sampai menimbulkan trauma sehingga tidak mau sekolah. Kegiatan ini mendapat apresiasi positif dari Kepala Sekolah dan Guru-Guru SD Al Mabrur. Kegiatan serupa bisa diperluas pelaksanaannya di SD-SD lain dalam rangka menekan jumlah perundungan di kalangan siswa SD.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan sebagai kegiatan Kontribusi Sosial, Modul Nusantara, Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) 2 Universitas Telkom. Tim Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPDP dan Kemendikbudristek yang menyelenggarakan kegiatan PMM 2 dan Tim Bagian Pengembangan Akademik (BPA) Universitas Telkom sebagai pengelola PMM 2 Universitas Telkom.

DAFTAR PUSTAKA

[1] K. Rigby, "How Teachers Deal with Cases of Bullying at School: What Victims Say," Int J Environ Res Public Health, vol. 17, no. 7, p. 2338, Mar. 2020, doi: 10.3390/ijerph17072338.

[2] R. A. Prayoga, "Perundungan di Dunia Maya sebagai Perilaku Menyimpang: Analisis Isi Komentar dalam Konten Youtube Keke Bukan Boneka pada Kanal Rahmawati Kekeyi Putri Cantikka," Jurnal Kawistara, vol. 12, no. 2, p. 243, Oct. 2022, doi: 10.22146/kawistara.72335.

[3] L. Li, X. Chen, and H. Li, "Bullying victimization, school belonging, academic engagement and achievement in adolescents in rural China: A serial mediation model," Child Youth Serv Rev, vol. 113, p. 104946, Jun. 2020, doi: 10.1016/j.childyouth.2020.104946.

[4] W. Arhuis-Inca, M. Ipanaqué-Zapata, J. Bazalar-Palacios, N. Quevedo-Calderón, and J. Gaete, "Violence at School and Bullying in School Environments in Peru: Analysis of a Virtual Platform," Front Psychol, vol. 11, Jan. 2021, doi: 10.3389/fpsyg.2020.543991.

[5] R. van der Ploeg, C. Steglich, and R. Veenstra, "The way bullying works: How new ties facilitate the mutual reinforcement of status and bullying in elementary schools," Soc Networks, vol. 60, pp. 71–82, Jan. 2020, doi: 10.1016/j.socnet.2018.12.006.

[6] J. Goodwin, S. K. Bradley, P. Donohoe, K. Queen, M. O'Shea, and A. Horgan, "Bullying in Schools: An Evaluation of the Use of Drama in Bullying Prevention," J Creat Ment Health, vol. 14, no. 3, pp. 329–342, Jul. 2019, doi: 10.1080/15401383.2019.1623147.

[7] I. Awwaliansyah and A. Shunhaji, "Pencegahan Perundungan di Sekolah melalui Character Building dalam Pendekatan Al-Qur'an," El Madani : Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, vol. 3, no. 02, pp. 146–164, Dec. 2022, doi: 10.53678/elmadani.v3i02.906.

[8] R. Puspita, I. S. Borualogo, and H. Setyowibowo, "Pengembangan Program Psikoedukasi Pencegahan Perundungan Untuk Guru Sekolah Dasar," Jurnal Psikologi, vol. 15, no. 2, pp. 361–376, Dec. 2022, doi: 10.35760/psi.2022.v15i2.6595.

[9] N. Habiba Makkatenni, A. Tombo Bamba, R. Sidar Tandiallo, N. Ariqah Fakultas Psikologi, and F. Seni dan Desain, "Molly Polly: Permainan Berbasis Media Pembelajaran Untuk Mengedukasi Anti Perilaku Perundungan," Jurnal Psikologi Insight Program Studi Psikologi, vol. 5, no. 2, 2021.

[10] D. A. Lestari and T. W. Apoko, "Efektivitas Video Animasi melalui YouTube terhadap Minat Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Dasar," Jurnal Basicedu, vol. 6, no. 4, pp. 5953–5960, May 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i4.3180.

[11] Y. D. Tamara and M. Anas Thohir, "Analisis Efektivitas Penggunaan Youtube Sebagai Media Pembelajaran Jarak Jauh Di Sekolah Dasar," Journal of Elementary Education, vol. 05, p. 3, 2022.

[12] A. Muzayanati, M. Maemonah, and P. Puspitasari, "Efektivitas Aplikasi Game Kahoot Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Matematika Di Sekolah Dasar," Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, vol. 11, no. 1, p. 161, Feb. 2022, doi: 10.33578/jpfkip.v11i1.8677.

[13] A. W. Nugroho and S. Ma'arif, "Pengembangan Media Game Edukasi "Marbel Fauna" pada Siswa Sekolah Dasar," Jurnal Basicedu, vol. 6, no. 4, pp. 6686–6694, May 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i4.3326.

[14] V. Suryani, B. Erfianto, A. Rakhmatsyah, and F. A. Yulianto, "Pembelajaran interaktif melalui game edukatif selama masa pandemi di TK AL Ghifari Bandung," KACANEGARA Jurnal Pengabdian pada Masyarakat, vol. 5, no. 1, Jan. 2022, doi: 10.28989/kacanegara.v5i1.979.

“Stop perundungan, mari kita berteman!” penyuluhan dan edukasi anti perundungan untuk siswa sekolah dasar

ORIGINALITY REPORT

7%	7%	1%	2%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	pdfs.semanticscholar.org Internet Source	1%
2	Submitted to Politeknik Manufaktur Negeri Bangka Belitung Student Paper	1%
3	section.iaesonline.com Internet Source	1%
4	alkautsarlampung.sch.id Internet Source	1%
5	unnes.ac.id Internet Source	<1%
6	vdocuments.site Internet Source	<1%
7	ojs.unimal.ac.id Internet Source	<1%
8	beritakotamakassar.com Internet Source	<1%

id.123dok.com

9	Internet Source	<1 %
10	jak.stikba.ac.id Internet Source	<1 %
11	moam.info Internet Source	<1 %
12	123dok.com Internet Source	<1 %
13	christuzie.blogspot.com Internet Source	<1 %
14	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
15	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %
16	mafiadoc.com Internet Source	<1 %
17	repository.ptiq.ac.id Internet Source	<1 %
18	www.researchgate.net Internet Source	<1 %

Exclude quotes	On	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	On		